

Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi terhadap Kinerja Auditor pada Masa Pandemi COVID-19

Grace Priskila Cikita Dasty Sirait¹, Evi Maria^{1,*}

¹Prodi Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

²Prodi Sistem Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹232019216@student.uksw.edu, ^{2,*}evi.maria@uksw.edu

Email Penulis Korespondensi: evi.maria@uksw.edu

Submitted: 02/02/2024; Accepted: 28/02/2023; Published: 28/02/2024

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh skeptisme profesional dan independensi terhadap kinerja auditor yang melakukan penugasan di masa pandemi COVID-19. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang yang menerima penugasan audit tahun 2020 sampai 2022. Total sampel penelitian sebanyak 88 responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan data diolah menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menemukan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada masa pandemi. Skeptisme profesional dan independensi secara bersama-sama mempengaruhi kinerja auditor selama pandemi COVID-19 sebesar 31,8 persen. Hasil uji tambahan dengan menambahkan jenis kelamin dan pengalaman kerja sebagai variabel kontrol menemukan hasil yang konsisten bahwa ada pengaruh positif antara skeptisme profesional dan independensi pada kinerja auditor di Kota Semarang, masa pandemi COVID-19, sedangkan jenis kelamin dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, masa pandemi. Temuan ini mengkonfirmasi teori atribusi bahwa kinerja auditor di Kota Semarang dipengaruhi oleh faktor bawaan, yaitu skeptisme profesional dan independensi, meskipun penugasan audit selama pandemi berlangsung dilakukan auditor secara jarak jauh.

Kata Kunci: Independensi; Kantor Akuntan Publik; Kinerja Auditor; Pandemi COVID-19; Skeptisme Profesional

Abstract—This research aims to find empirical evidence of the influence of professional skepticism and independence on the performance of auditors carrying out assignments during the COVID-19 pandemic. The primary data was obtained by distributing questionnaires to auditors working at Public Accounting Firms in Semarang City who received audit assignments from 2020 to 2022. The total research sample was 88 respondents. Data analysis in this study used multiple regression analysis, and the data was processed using SPSS version 25. The study found that professional skepticism and independence positively affected auditors' performance in Semarang City during the pandemic. Professional skepticism and independence influenced auditor performance during the COVID-19 pandemic by 31.8 percent. Additional test results by adding gender and work experience as control variables found consistent results that there was a positive influence between professional skepticism and independence on auditor performance during the pandemic. In contrast, gender and work experience did not affect auditor performance in Semarang City during the pandemic. These findings confirm the attribution theory that the performance of auditors in Semarang City is influenced by inherent factors, namely professional skepticism and independence, even though audit assignments during the pandemic were carried out by auditors remotely.

Keywords: Independence; Public Accounting Firm; Auditor Performance; COVID-19 Pandemic; Professional Skepticism

1. PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan salah satu profesi yang menjamin laporan keuangan yang diperiksanya sudah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Febriyanti, 2019; Amira & Munari, 2022). Akuntan publik memiliki peran penting untuk mendukung perekonomian nasional yang sehat dan efisien serta meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan (UU No. 5/2011). Namun permasalahannya, skandal akuntansi yang berdampak pada keuangan negara dan para investor serta kreditor justru dilakukan oleh akuntan publik, seperti kasus PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk yang melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan (Andriyana & Trisnarningsih, 2022; Amira & Munari, 2022). Ini artinya, profesi akuntan publik masih belum bebas dari praktik kecurangan.

Pemerintah menerbitkan UU No. 5/2011 dan PMK 186/2021 tentang akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) termasuk hak dan kewajiban, pembinaan dan pengawasan, serta sanksi hukum administrasi dan pidana bagi akuntan publik dan KAP yang melanggar. Tujuannya, agar akuntan publik dan KAP dituntut untuk meningkatkan kinerjanya, agar jasa yang dihasilkan berkualitas dan praktik kecurangan yang merugikan para pengguna laporan keuangan dapat diminimalisir. Pandemi COVID-19 menimbulkan kondisi ketidakpastian dalam bisnis. Oleh sebab itu, profesi auditor pun dituntut untuk dapat menjamin keakuratan informasi yang disajikan oleh auditee (Pertiwi, Sonjaya, & Sutisman, 2022). Tujuannya, agar para pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan ekonomi dari informasi yang berkualitas. Auditor melakukan modifikasi prosedur audit dan melakukan pertukaran data serta pertemuan menggunakan teknologi informasi selama pandemi berlangsung (Mostafa, 2021; Pertiwi et al., 2022). Kondisi ini menyebabkan ada perbedaan kinerja auditor yang signifikan pada saat sebelum pandemi dan saat pandemi berlangsung (Agustiawan, Suci, & Fauziah, 2021). Kinerja auditor turun drastis saat pandemi karena kebanyakan auditor yang belum dapat beradaptasi dengan bekerja jarak jauh dan penggunaan teknologi informasi (Agustiawan et al., 2021; Bella & Nurcahya, 2022). Kondisi ini membuat penelitian tentang kinerja auditor masih menarik untuk dilakukan.

Penelitian terdahulu tentang determinan kinerja auditor telah banyak dilakukan, namun kebanyakan penelitian dilakukan pada saat sebelum terjadi pandemi COVID-19. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja auditor pada saat sebelum terjadinya pandemi, antara lain etika profesional, biaya audit, dan pengalaman kerja (Muhammad, Suwandi, & Suhartono, 2020), skeptisme profesional (Septian & Astika, 2019; Pemayun & Dwirandra, 2019), independensi (Aminah, 2016; Ruhbaniah et al., 2017; Laila et al., 2021), pemahaman good governance, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, dan komitmen organisasi (Donito & Trisnaningsih, 2022), audit operasional (Manuaba & RM, 2019), struktur audit, dan ketidakjelasan peran (Hanna & Firnanti, 2022), integritas, tekanan anggaran waktu, motivasi, dan etos kerja (Saraswati, Tenriwaru, & Hajering, 2020), kompleksitas kerja, dan time budget pressure (Amira & Munari, 2022), locus of control, dan kemampuan (Siagian & Silaban, 2021), kerahasiaan (Lehot, Datriani, & Manuaba, 2021), tingkat pendidikan (Wiratmaja & Suardana, 2018), kecakapan profesional (Katili, Nangoi, & Gamaliel, 2017), kompetensi, dan kompensasi (Putra & Sintaasih, 2018), role stress, dan kecerdasan emosional (Sunarmin & Junaidi, 2022). Perbedaan kondisi kerja saat pandemi dan sebelum pandemi, memunculkan pertanyaan riset apakah determinan kinerja auditor saat sebelum pandemi, sama dengan saat pandemi berlangsung.

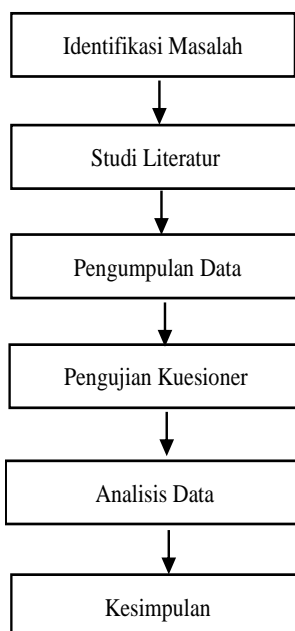
Penelitian ini akan fokus meneliti faktor skeptisme profesional dan independensi terhadap kinerja auditor. Kedua faktor tersebut dipilih karena dua alasan. Pertama, ada inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian Putra & Sintaasih (2018), Septian & Astika (2019), Pemayun & Dwirandra (2019) menemukan skeptisme profesional berpengaruh pada kinerja auditor, sedangkan Louwers et al. (2008) menyatakan sebaliknya. Demikian juga dengan penelitian Aminah (2016), Ruhbaniah et al. (2017) dan Laila et al. (2021) menemukan bukti bahwa independensi berpengaruh pada kinerja auditor, sedangkan penelitian Nasution & Nasution (2022) menemukan hal sebaliknya. Kedua, ada perbedaan lingkungan kerja antara penelitian terdahulu dan sekarang, yaitu sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh skeptisme profesional dan independensi terhadap kinerja auditor saat pandemi. Penelitian ini dilakukan pada auditor di Kota Semarang, yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). karena kota ini memiliki 29 KAP (IAPI, 2023) dan aktif melaksanakan penugasan di tahun audit 2020 sampai tahun 2022.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah literatur dan bukti empiris pada penerapan teori legitimasi dalam konteks pengaruh skeptisme profesional dan independensi terhadap kinerja auditor pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi kantor akuntan publik untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan kinerja auditor agar auditor dapat bekerja menjadi lebih baik sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi perusahaan yang menjadi klien dari suatu kantor akuntan publik untuk selalu menjalankan sesuai dengan kesepakatan yang ada untuk meminimalisir berbagai kecurangan yang terjadi.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Ada lima tahapan penelitian. Pertama, identifikasi masalah penelitian, yaitu menguji pengaruh skeptisme profesional dan independensi terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19. Kota Semarang dipilih karena banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja selama pandemi, sehingga laporan keuangan perlu dilakukan audit untuk dijamin kewajaran pelaporan keuangannya (Hafidz Ridloi, 2020).



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Kedua, studi literatur tentang penelitian terdahulu, kinerja auditor. Ketiga, pengumpulan data. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner online melalui google form yang diisi oleh para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), Kota Semarang yang melakukan penugasan audit selama masa pandemi, yaitu tahun audit 2020 sampai tahun 2022. Ada 285 orang auditor yang tersebar di 29 KAP, Kota Semarang (IAPI, 2023). Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria, yaitu auditor Kota Semarang yang melakukan penugasan untuk di tahun audit 2020, 2021, dan/atau 2022 dan mengisi kuesioner dengan lengkap. Perhitungan kecukupan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, pada persamaan 1 berikut ini.

$$n = N/(1+(N \times e^2)) \quad (1)$$

n adalah jumlah sampel yang dicari, N adalah jumlah populasi, dan e adalah margin eror yang ditoleransi, yaitu sebesar 5 persen. Perhitungan kecukupan sampel disajikan berikut ini.

$$n = 285/(1+(285 \times 0,05^2)) = 285/3,5 = 81,42$$

Jadi, sampel dikatakan cukup mewakili populasi jika berjumlah 81,42 atau dibulatkan menjadi 82 orang responden. Total responden penelitian sebanyak 88 responden. Ini artinya, sampel penelitian ini sudah mewakili populasi, dan penelitian bisa dilanjutkan.

Keempat, pengujian kuesioner penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya setiap pernyataan menggunakan Pearson Product Moment (Ningrum & Maria, 2022). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka setiap butir pernyataan dinyatakan valid, dan sebaliknya. Hasil uji validitas atas 42 pernyataan dalam kuesioner, memiliki nilai signifikansi sebesar <0,05. Ini artinya setiap butir item pernyataan kuesioner penelitian ini valid, sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Sedangkan, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur dan menunjukkan apakah kuesioner tersebut reliabel atau tidak reliabel dengan menggunakan Cronbach Alpha (Ningrum & Maria, 2022). Variabel penelitian dalam kuesioner dikatakan reliabel, jika Cronbach Alpha > 0,6, dan sebaliknya. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha > 0,6, maka seluruh variabel penelitian ini reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Kelima, analisis data dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis dilakukan dengan tiga cara. Pertama, uji asumsi klasik, terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang diuji berdistribusi normal atau tidak menggunakan Kolmogorov Smirnov. Jika nilai signifikansi >0,05, maka data terdistribusi normal, dan sebaliknya (Ningrum & Maria, 2022). Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Gejala multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance <0,1 atau nilai VIF >10, dan sebaliknya (Ningrum & Maria, 2022). Sedangkan, uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain menggunakan uji Glejser. Jika nilai signifikansi >0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas, dan sebaliknya (Ningrum & Maria, 2022). Kedua, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda, yaitu uji t untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi <0,05, maka hipotesis didukung, dan sebaliknya (Wiratmaja & Suardana, 2018). Persamaan 2 menyajikan model regresi linear berganda yang diuji dalam penelitian. Ketiga, uji tambahan untuk mengetahui seberapa kokoh hasil pengujian sebelumnya dengan cara menambahkan variabel lainnya. Uji ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Penambahan variabel lain, yaitu variabel kontrol untuk memperoleh hasil analisis yang lebih baik. Model pada persamaan 3 akan diuji kembali dengan menambahkan variabel jenis kelamin dan pengalaman kerja, seperti persamaan 2.

$$KA_i = \beta_0 + \beta_1 SP_i + \beta_2 I_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

$$KA_i = \beta_0 + \beta_1 SP_i + \beta_2 I_i + \beta_3 JK_i + \beta_4 PK_i + \varepsilon_i \quad (3)$$

KA yaitu kinerja auditor, i yaitu pemerintah Kota Semarang, β_0 yaitu konstanta, β_{1-2} yaitu koefisien variabel independen yakni SP adalah skeptisme profesional, I adalah independensi, β_{3-4} adalah koefisien variabel kontrol yang terdiri dari JK adalah jenis kelamin, PK adalah pengalaman kerja, dan ε adalah variabel pengganggu.

2.2 Variabel Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini, yaitu kinerja auditor. Sedangkan, variabel independen, yaitu skeptisme profesional dan independensi. Definisi operasional dan cara pengukuran variabel pada penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

2.2.1 Kinerja Auditor

Pada penelitian ini menggunakan definisi kinerja auditor, yaitu suatu tindakan yang dicapai oleh seorang auditor dalam melaksanakan berbagai tugasnya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu (Akbar, 2015). Kinerja auditor diukur menggunakan tiga indikator, yaitu kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja auditor dikembangkan oleh penelitian (Akbar, 2015), seperti yang disajikan pada Tabel 1. Variabel kinerja auditor diukur menggunakan skala likert 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Kurang Setuju (KS), skor 4 Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Tabel 1. Operasional Variabel Kinerja Auditor

Variabel	Indikator	Pernyataan
Kinerja Auditor (KA)	KA01 Kualitas	1. Memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditentukan.
		2. Hasil pekerjaan tidak memenuhi target yang telah ditentukan dan disepakati dalam program audit.
		3. Pekerjaan dapat terselesaikan lebih cepat dari target waktu dengan tidak mengabaikan kualitas audit.
		4. Tidak memiliki rasa puas dengan hasil kinerja yang telah dilakukan.
	KA02 Kuantitas	5. Banyaknya pemeriksaan yang telah diselesaikan.
		6. Pemeriksaan yang cukup banyak terselesaikan dapat meningkatkan produktivitas.
		7. Pemeriksaan yang cukup banyak terselesaikan tidak dapat meningkatkan pemahaman mengenai profesi yang dilakukan.
	KA03 Ketepatan waktu	8. Pekerjaan tidak dapat selesai lebih cepat dari target waktu yang telah ditetapkan dalam program audit.
		9. Mampu menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien.
		10. Pekerjaan dapat selesai dengan tepat waktu.

2.2.2 Skeptisme Profesional

Penelitian ini menggunakan definisi skeptisme profesional, yaitu suatu sikap yang harus dimiliki oleh auditor mencakup sikap yang mempertanyakan pikiran dan penilaian kritis bukti audit (Fullerton & Durtschi, 2004). Skeptisme profesional diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu pemeriksaan karakteristik alat, memahami penyedia bukti, dan karakteristik dalam bertindak berdasarkan alat bukti. Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional dikembangkan oleh penelitian (Fullerton & Durtschi, 2004) seperti yang disajikan pada Tabel 2. Variabel skeptisme profesional diukur menggunakan skala likert 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Kurang Setuju (KS), skor 4 Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel Skeptisme Profesional

Variabel	Indikator	Pernyataan	
Skeptisme Profesional (SP)	SP01 Pemeriksaan Karakteristik Alat	Pola pikir yang selalu bertanya-tanya	
		11. Menolak pernyataan yang tidak memiliki bukti bahwa pernyataan tersebut benar.	
		12. Mempertanyakan hal-hal yang didengar atau dilihat.	
		Penundaan pengambilan keputusan	
		13. Tidak membuat keputusan dengan cepat.	
		14. Mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia sebelum membuat keputusan.	
		15. Sebelum membuat keputusan, akan ada diskusi bersama rekan yang lain.	
		16. Tidak membuat keputusan tanpa ada informasi dan bukti yang benar.	
		Mencari pengetahuan	
		17. Menemukan informasi baru merupakan hal yang menyenangkan.	
		18. Belajar merupakan satu hal yang menyenangkan.	
		19. Tidak malu bertanya kepada rekan yang lain guna menambah informasi yang dibutuhkan.	
		SP02 Memahami Penyedia Bukti	Pemahaman interpersonal
			20. Memiliki ketertarikan pada perilaku dan cara orang lain bertindak dalam melakukan sesuatu.
			21. Tidak memiliki ketertarikan dalam memahami berbagai alasan dalam mengamati perilaku orang lain.
			22. Memiliki ketertarikan pada tindakan yang dapat menarik perhatian.
			23. Selalu ragu pada kemampuan yang dimiliki.
			24. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
		SP03 Karakteristik Dalam Bertindak Berdasarkan Alat Bukti	Percaya Diri
	26. Merasa nyaman dengan diri sendiri serta pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.		
	27. Memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki.		
	28. Tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi.		
	Keteguhan hati		
	29. Tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain tanpa berpikir panjang.		
	30. Cenderung menerima setiap perkataan dari orang lain.		
	31. Tidak mudah menerima informasi hanya dari hal-hal yang dilihat, didengar, dan dibaca tanpa ada bukti yang benar.		

Variabel	Indikator	Pernyataan
		32. Cenderung setuju dengan orang lain yang ada di kelompok tanpa mendengarkan pendapat orang lain yang ada di kelompok lain.
		33. Mudah diyakinkan oleh orang lain.

2.2.3 Independensi

Penelitian ini menggunakan definisi independensi, yaitu suatu sikap dimana auditor bebas dari pengaruh dan tekanan yang berasal dari pihak manapun dalam mengambil keputusan secara obyektif dan berdasarkan fakta yang ada. Independensi diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi pelaporan. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi dikembangkan oleh penelitian (Salju, Rismawati, & Bachtiar, 2016), seperti yang disajikan pada Tabel 3. Variabel independensi diukur menggunakan skala likert 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Kurang Setuju (KS), skor 4 Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel Independensi

Variabel	Indikator	Pernyataan
Independensi (I)	I01 Independensi Penyusunan Program	34. Penyusunan program audit tidak bebas dari campur tangan inspektur atau pemimpin dalam menentukan serta mengeliminasi ataupun memodifikasi bagian-bagian tertentu yang akan diperiksa.
		35. Penyusunan program audit selalu ada campur tangan dan intervensi dari pimpinan tentang prosedur yang dipilih oleh auditor.
		36. Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain dalam menentukan subyek pekerjaan pemeriksaan.
	I02 Independensi Pelaksanaan Pekerjaan	37. Dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor biasanya tidak bebas dari usaha-usaha manajerial untuk menentukan maupun menunjuk kegiatan yang diperiksa.
		38. Dalam pelaksanaan auditor, maka auditor harus bekerjasama dengan pihak manajerial selama proses pemeriksaan.
		39. Dalam melaksanakan pekerjaan, setiap tugas yang dilakukan tidak harus terbebas dari kepentingan pribadi maupun kepentingan pihak lain.
	I03 Independensi Pelaporan	40. Pelaporan tidak harus bebas dari kewajiban pihak lain dalam mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.
		41. Pelaporan hasil audit terkadang dapat bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir.
		42. Pelaporan terkadang tidak dapat bebas dari usaha-usaha pihak tertentu dalam mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi dari laporan pemeriksaan.

2.2.4 Variabel Kontrol

2.2.4.1 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan peran, derajat, tanggung jawab dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas menurut pandangan masyarakat, tradisi dan keyakinan di masyarakat (Andraeni & Wardhani, 2023). Perbedaan tersebut menggambarkan keberagaman karakteristik antara pria dan wanita yang dilihat dari unsur emosi, mental, serta perilaku dalam ruang lingkup sosial dan budaya (Fujianti, 2019). Perbedaan karakteristik tersebut, mempengaruhi perilaku dan kinerja anara pria dan wanita. Jenis Kelamin diukur dengan menggunakan skala ordinal. Skor 1 untuk laki-laki, dan skor 2 untuk perempuan.

2.2.4.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dengan cara mengerjakan tugas sebanyak mungkin guna membentuk serta meningkatkan kemampuan dan keahlian auditor agar dapat berpikir lebih cerdas dalam melaksanakan tugasnya (Widiyati & Jauhamsyah, 2022). Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak, cenderung tidak melakukan kesalahan dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengalaman kerja. Selain itu, auditor yang memiliki pengalaman kerja memiliki lebih banyak keterampilan dan kecepatan dalam menyelesaikan berbagai tugasnya, sehingga tingkat kesalahan akan semakin berkurang (Muhammad et al., 2020). Pengalaman kerja diukur dengan menggunakan skala ordinal. Skor 1 untuk 3-5 tahun, skor 2 untuk 6-8 tahun, dan skor 3 untuk >8 tahun.

2.3 Langkah Penyusunan Hipotesis

Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang (Lakussa et al., 2022). Teori atribusi menjelaskan apakah perilaku auditor yang skeptis dan independen tersebut merupakan faktor bawaan dari dalam dirinya (Salsabila & Fitri, 2022). Setiap auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Skeptisme profesional adalah sikap dan pemikiran yang selalu mempertanyakan secara kritis dan melakukan evaluasi kinerja (Putra & Sintaasih, 2018). Skeptisme profesional dapat disebut sebagai salah satu sikap kecurigaan yang harus dimiliki oleh auditor selama proses audit. Sikap kecurigaan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Rendahnya efisiensi akan terjadi apabila auditor memiliki

sikap kecurigaan yang rendah. Sikap skeptisme profesional diperlukan oleh seorang auditor terkhususnya dalam menilai bukti audit yang dikumpulkan, memperhitungkan risiko, serta memilih metode dan teknik yang tepat (Septian & Astika, 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki maka semakin banyak auditor untuk memperoleh informasi tentang kecurigaannya dalam mendeteksi, serta mengungkapkan suatu kecurangan (T. D. P. Sari & Amin, 2022). Penelitian Putra & Sintaasih (2018), Septian & Astika (2019), Sari & Amin (2022), Sunarmin & Junaidi (2022), dan Amira & Munari (2022) menemukan bahwa sikap skeptisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor sebelum pandemi. Sikap skeptis pada auditor tidak hanya dibutuhkan pada saat sebelum pandemi, tetapi juga dibutuhkan saat pandemi berlangsung. Dalam rangka menguji hubungan skeptisme profesional dan kinerja auditor masa pandemi, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini, dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor masa pandemi COVID-19

Independensi merupakan sikap mental atau salah satu karakter yang menentukan keberhasilan auditor dalam melakukan tugasnya (Aminah, 2016). Kinerja auditor akan semakin baik apabila auditor memiliki independensi yang tinggi. Apabila auditor tidak independen, maka laporan hasil audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi dalam perusahaan. Laporan audit yang tidak berkualitas tersebut, dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan ketika mengambil keputusan bisnis. Auditor yang independen, akan melaporkan pelanggaran yang dilakukan klien pada laporan hasil auditnya. Jadi, semakin tinggi independensi auditor akan berdampak pada meningkatnya kualitas laporan hasil audit dan laporan audit berkualitas adalah hasil dari kinerja auditor yang tinggi. Penelitian Aminah (2016), Ruhbaniah et al. (2017), Laila et al. (2021), Donito & Trisnaningsih (2022), dan Sari & Amin (2022) menemukan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor sebelum pandemi COVID-19. Independensi pada auditor tidak hanya dibutuhkan pada saat sebelum pandemi, tetapi juga dibutuhkan saat pandemi berlangsung. Dalam rangka menguji hubungan independensi dan kinerja auditor pada masa pandemi, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini, dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor masa pandemi COVID-19

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), Kota Semarang yang melakukan penugasan audit pada masa pandemi COVID-19. Penugasan audit dilakukan pada tahun audit 2020 sampai 2022. Periode pengumpulan data 10 Juli 2023 hingga 20 November 2023. Total responden sebanyak 88 responden dan hasil perhitungan kecukupan sampel, ditemukan bahwa jumlah sampel penelitian ini sudah memenuhi syarat kecukupan sampel. Tabel 4 menyajikan informasi demografi dari responden riset dan Tabel 5 menyajikan statistik deskriptif.

Tabel 4. Demografi Responden

Informasi Demografi	Kriteria	Total	Presentase
Total Responden		88	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	54	61,4%
	Perempuan	34	38,6%
Pengalaman Kerja	3-5 Tahun	24	27,3%
	6-8 Tahun	23	26,1%
	> 8 Tahun	41	46,6%

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisme Profesional	88	49.00	95.00	74.5227	9.25374
Independensi	88	19.00	41.00	25.6136	5.54901
Kinerja Auditor	88	13.00	46.00	32.4318	5.93798
Valid N (listwise)	88				

Responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 61,4 persen (54 orang), dan sisanya perempuan sebesar 38,6 persen (34 orang). Berdasarkan pengalaman kerja responden berusia 3-5 tahun sebesar 27,3 persen (24 orang), 6-8 tahun sebesar 26,1 persen (23 orang), dan > 8 tahun sebesar 46,6 persen (41 orang). Variabel skeptisme profesional dari 88 responden, yang menjawab 23 item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai terendah sebesar 49.00; nilai tertinggi sebesar 95.00; nilai rata-rata sebesar 74.5227; dan nilai standar deviasi sebesar 9.25374. Variabel independensi, responden menjawab 9 item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai terendah sebesar 19.00; nilai tertinggi sebesar 41.00; nilai rata-rata sebesar 25.6136; dan nilai standar deviasi sebesar 5.54901. Sedangkan, variabel kinerja auditor, responden menjawab 10 item pertanyaan dalam kuesioner memiliki nilai terendah sebesar 13.00; nilai tertinggi sebesar 46.00; nilai rata-rata sebesar 32.4318; dan nilai standar deviasi sebesar 5.93798.

3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari tiga uji. Pertama, uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov dan menemukan nilai *asympt.sig* (2tailed) sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05. Ini artinya data penelitian ini

terdistribusi normal. Kedua, uji multikolinearitas nilai tolerance variabel skeptisme profesional dan independensi sebesar 0,726 dan VIF sebesar 1,378. Seluruh variabel penelitian ini memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF sebesar < 10. Ini berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas. Ketiga, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser. Hasil uji menemukan nilai signifikansi skeptisme profesional sebesar 0,378, dan nilai signifikansi independensi sebesar 0,836. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, dan pengujian dapat dilanjutkan.

3.2 Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 6. Hasil uji H₁ diperoleh nilai t-hitung untuk variabel skeptisme profesional sebesar 3,075 dan p-value 0,003. Ini artinya skeptisme profesional berpengaruh positif pada kinerja auditor di Kota Semarang saat pandemi COVID-19, sehingga H₁ terdukung. Hubungan positif berarti bahwa semakin baik sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka semakin baik kinerja auditor di Kota Semarang, saat pandemi COVID-19. Hasil uji H₂ diperoleh nilai t-hitung untuk variabel independensi sebesar 3,065 dan p-value 0,003. Ini artinya independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor Kota Semarang, saat pandemi COVID-19 sehingga H₂ terdukung. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin baik sikap independensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kinerja auditor di Kota Semarang, saat pandemi COVID-19.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	t-hitung	Sig.	Keterangan
(Constant)	8,131	1,880	0,063	
Skeptisme Profesional	0,208	3,075	0,003	Terdukung
Independensi	0,345	3,065	0,003	Terdukung
R ² : 0,318				
Adjusted R ² : 0,302				
Signifikan: 0,05				

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R² sebesar 0,318. Artinya, variabel independen, yaitu skeptisme profesional dan independensi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19 sebesar 0,318 dan sisanya 0,682 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini, seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, ketidakjelasan peran, dan lain-lain. Sedangkan, nilai Adjusted R² sebesar 0,302 yang berarti skeptisme profesional dan independensi berpengaruh sebesar 30,2 persen pada kinerja auditor di Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19 dan sisanya 69,8 persen dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

3.3 Hasil Uji Tambahan

Hasil uji tambahan disajikan pada Tabel 7. Hasil uji tambahan menemukan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19, sedangkan jenis kelamin dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19. Setelah menambahkan variabel kontrol, jenis kelamin dan pengalaman kerja, ditemukan koefisien determinasi (R²) meningkat menjadi sebesar 0,319. Artinya variabel independen, yaitu skeptisme profesional dan independensi secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19 sebesar 0,319 dan sisanya sebesar 0,681 dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Sedangkan, nilai Adjusted R² sebesar 0,287, yang berarti bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh sebesar 28,7 persen pada kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19 dan sisanya 71,3 persen dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Tambahan

Variabel	B	t-hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
(Constant)	7,287	1,530	0,130	Terdukung
Skeptisme Profesional	0,206	2,971	0,004	Terdukung
Independensi	0,341	2,983	0,004	Terdukung
Jenis Kelamin	0,376	0,326	0,746	Tidak Terdukung
Pengalaman Kerja	0,255	0,386	0,701	Tidak Terdukung
R ² : 0,319				
Adjusted R ² : 0,287				
Signifikan: 0,05				

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kinerja Auditor Masa Pandemi COVID-19

Hasil uji menemukan bukti empiris bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19. Ini artinya, saat penugasan audit selama pandemi, semakin tinggi sikap

skeptisme profesional auditor, maka kinerja auditor yang dimiliki juga semakin tinggi, demikian sebaliknya. Ciri auditor dengan sikap skeptisme profesional tinggi akan bekerja dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada (D, Purwati, & Pratiwi, 2021). Skeptisme profesional adalah sikap kecurigaan yang harus dimiliki oleh auditor selama proses audit. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional, cenderung mengumpulkan bukti-bukti hasil informasi lebih banyak dan lebih signifikan serta melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti-bukti yang ada agar citra dari profesinya tetap terjaga (T. P. Sari & Putra, 2017; Priesty & Budiarta, 2017). Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi tingkat kesalahan dalam melakukan audit juga akan semakin berkurang karena auditor mampu memberikan laporan hasil audit secara maksimal dan objektif (Prasetya, 2019). Dalam kondisi kerja apapun juga, mau pandemi atau tidak, hasil penelitian ini menemukan temuan yang konsisten bahwa auditor dituntut untuk selalu memiliki sikap skeptis dalam menyelesaikan penugasan dan menyajikan laporan hasil audit yang berkualitas. Ini artinya, sikap skeptis pada auditor menjadi penentu kinerja auditor baik penugasan saat sebelum pandemi dan/atau saat pandemi berlangsung meski pekerjaan auditnya dilakukan dari jarak jauh. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Ardaleni & Suputra (2018), Putra & Sintaasih (2018), Septian & Astika (2019), Sari & Amin (2022), Sunarmin & Junaidi (2022), dan Amira & Munari (2022).

3.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kinerja Auditor Masa Pandemi COVID-19

Hasil uji menemukan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19. Ini berarti bahwa semakin tinggi sikap independensi yang diterapkan oleh auditor di Kota Semarang, maka semakin tinggi kinerja auditor saat melakukan penugasan audit selama pandemi COVID-19 berlangsung, dan sebaliknya. Auditor yang independen, akan melaporkan kewajaran laporan keuangan auditee berdasarkan temuan pemeriksaan didukung dengan bukti dalam laporan hasil auditnya. Ini karena independensi adalah sikap auditor untuk tidak berpihak. Apabila auditor tidak independen, maka laporan hasil audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjadi dalam perusahaan. Laporan audit yang tidak berkualitas tersebut, dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan ketika mengambil keputusan bisnis. Jadi, semakin tinggi independensi auditor akan berdampak pada meningkatnya kualitas laporan hasil audit dan laporan audit berkualitas adalah hasil dari kinerja auditor yang tinggi. Dengan menerapkan sikap independensi dalam penugasan audit selama masa pandemi COVID-19, maka auditor tetap menjalankan tugasnya mematuhi standar dan aturan (V. A. Sari & Anik, 2022). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Monique & Nasution (2020), Putri & Suputra (2013) Aminah (2016), Ruhbaniah et al. (2017), Laila et al. (2021), Donito & Trisnangsih (2022), dan Sari & Amin (2022).

Hasil uji dengan menambahkan variabel kontrol, yaitu jenis kelamin dan pengalaman kerja dalam penelitian ini memberikan hasil yang konsisten bahwa skeptisme profesional dan independensi memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor di Kota Semarang, pada masa pandemi COVID-19. Temuan ini memperkuat hasil pengujian sebelumnya, bahwa kinerja auditor dipengaruhi oleh teori atribusi yang menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang (Lakussa, Engko, & Batkunde, 2022). Motif perilaku auditor dalam berkinerja dijelaskan oleh teori atribusi (Mindarti, 2016). Faktor yang mempengaruhi perilaku auditor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut, bahwa perilaku auditor yang bekerja di KAP Kota Semarang saat penugasan di masa pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh faktor bawaan, yaitu skeptisme profesional dan independensi. Hasil uji tambahan, tidak menemukan hubungan antara jenis kelamin dan pengalaman kerja dengan kinerja auditor di Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian Abjan, Maslichah, & Junaidi (2021) menguatkan argumentasi bahwa bahwa faktor penentu kinerja itu bukan jenis kelamin, tetapi kecakapan dan pemahaman di bidang audit. Pengetahuan dan pemahaman seorang auditor terhadap suatu tugas atau pekerjaan dapat bertambah tanpa harus memiliki pengalaman yang cukup banyak, namun dari pengetahuan dan pemahaman tersebut diperoleh dari literatur dan buku-buku mengenai kinerja auditor yang ada (Arif & Sari, 2023).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bukti empiris bahwa terdapatnya hubungan antara skeptisme profesional, independensi, dan kinerja auditor di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menemukan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor di Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19. Artinya, semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula kinerja auditor, begitu pula sebaliknya. Selain itu, independensi juga memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor di Kota Semarang pada masa pandemi COVID-19. Artinya, semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula kinerja auditor di Kota Semarang, dan sebaliknya. Pada penelitian ini terdapat uji tambahan dengan menambahkan jenis kelamin dan pengalaman kerja sebagai variabel kontrol yang memberikan temuan secara konsisten bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif pada kinerja auditor di masa pandemi, sedangkan jenis kelamin dan pengalaman kerja tidak berpengaruh pada kinerja auditor di Kota Semarang terkhususnya pada masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja auditor di Kota Semarang pada masa pandemi masih terlihat cukup baik karena dipengaruhi oleh tingginya sikap skeptisme profesional dan independensi yang dimiliki oleh auditor pada saat bekerja. Penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, keterbatasan ada pada objek penelitian, dilakukan hanya pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Semarang. Akibatnya, hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk auditor di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ke depan dapat memperluas fenomena kinerja auditor

di kantor akuntan publik daerah lain terkhususnya pada masa pandemi, khususnya di daerah luar Pulau Jawa yang infrastruktur teknologi informasinya belum sebegitu di Pulau Jawa. Kedua, bias responden ketika mengisi kuesioner. Responden cenderung mendukung pernyataan positif agar terlihat bagus. Oleh sebab itu, penelitian kedepan dapat memasukan pernyataan pengecoh berupa pernyataan bentuk negatif untuk menilai konsistensi respon responden akan satu pernyataan kuesioner.

REFERENCES

- Abjan, G., Maslichah, & Junaidi. (2021). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Kerja, Dan Gender Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada KAP Di Kota Malang). *E-JRA Universitas Islam Malang*, 10(01), 44–57. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/9921>
- Agustiawan, A., Suci, R. G., & Fauziah, R. (2021). Determinan Audit Judgment Auditor di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(2), 264–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/jae.v11i2.2776>
- Akbar, M. T. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Komitmen Organisasi, Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Internal Auditor Di Bpk Provinsi. *Jom FEKON*, 2(2), 1–13.
- Aminah, J. & M. S. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Maluku Utara). *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.18860/em.v6i1.3869>
- Amira, M. R., & Munari, M. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Time Budget Pressure terhadap Kinerja Auditor di KAP Sidoarjo dan Wilayah Surabaya Timur. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(1), 244–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i1.1169>
- Andraeni, S. S., & Wardhani, N. K. (2023). Jenis Kecerdasan dan Kinerja Audit : Gender sebagai Variabel Moderasi. 7(2013), 1981–1990.
- Andriyana, H., & Trisnainingsih, S. (2022). Analisis Pelanggaran Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan di Era Persaingan yang Kompetitif (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2304–2318. <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1568>
- Ardaleni, N. K. Y., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Etika Profesi Dan Keahlian Audit Pada Kinerja Auditor Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1448–1480. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p24>
- Arif, R., & Sari, N. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor, Keahlian Auditor, Etika Auditor, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(3), 135–150.
- D, E. R. A., Purwati, A. S., & Pratiwi, U. (2021). The Effects of Remote Auditing, Work Stress, Intellectual Intelligence, and Professional Skepticism on Auditor Performance (Survey on Auditors of Public Accounting Firms in Semarang, Indonesia). *International Sustainable Competitiveness Advantage*, 970–987. Retrieved from <http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/viewFile/2996/1970>
- Donito, V., & Trisnainingsih, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Internal Perusahaan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 4079–4087. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1610>
- Febriyanti, F. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Pemilihan Karir sebagai Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 6(1), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30656/jak.v6i1.1036>
- Fujianti, L. (2019). Perbedaan Kemampuan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan antara Auditor Pria dan Wanita Berdasarkan Pengalaman Audit Lailah Fujianti. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 6(2), 45–56.
- Fullerton, R. R., & Durtschi, C. (2004). The Effect Of Professional Skepticism On The Fraud Detection Skills Of Internal Auditors.
- Hafidz Ridloi. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Mutu Terhadap Skeptisisme Profesional dan Implikasinya Pada Kualitas Audit dengan Peer Review sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). Semarang. Retrieved from <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>
- Hanna, E., & Firmanti, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(1), 13–28. <https://doi.org/10.15408/akt.v15i1.22509>
- Institiut Akuntan Publik Indonesia. (2023). Direktori 2023 Kantor Akuntan Publik.
- Katili, M., Nangoi, G., & Gamaliel, H. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor pada Inspektorat Provinsi dan Kabupaten Kota Gorontalo. *Jurnal EMBA*, 5(2), 572–582.
- Laila, I., Fikri, A., & Fatimah, F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Pada Inspektorat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4), 795–804. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2293>
- Lakussa, S. M., Engko, C., & Batkunde, A. A. (2022). Pengaruh Independensi, Time Budget Pressure, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Anggaran Penanganan COVID-19 (Studi Empiris Pada Kantor BPKP Perwakilan Maluku). *JAK (Jurnal Akuntansi)*, 8(1), 39–51.
- Lehot, E. A., Datrini, L. K., & Manuaba, I. B. M. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Internal Pemerintah Daerah Pada Bpkp Ri Perwakilan Provinsi Bali. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 5(2), 81–86. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.5.2.2021.81-86>
- Louwers, T. J., Henry, E., Reed, B. J., & Gordon, E. A. (2008). Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. *Current Issues in Auditing*, 2(2), A10–A16. <https://doi.org/10.2308/cia.2008.2.2.a10>
- Manuaba, I. A. D. P., & RM, K. M. (2019). Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Karyawan. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 322–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i01.p13>
- Mindarti, C. S. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(3), 59. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i3.286>
- Monique, E. P., & Nasution, S. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor, Etika Profesional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 171–182. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i2.1083>

- Mostafa, N. F. (2021). Studying Accounting and Audit Considerations of Global Pandemic Corona Virus (COVID-19) Crisis and its Effects on Financial Reports dan Auditing Procedures “Survey Study in Egyptian Market.” *The Journal of Financial and Commercial Research*, 2(2), 325–371.
- Muhammad, I., Suwandi, M., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Dengan Dimoderasi Oleh Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i1.17621>
- Nasution, S. J. A., & Nasution, J. (2022). Analisis Kinerja Auditor Selama Masa Pandemi COVID-19. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v11i1.55198>
- Ningrum, F. K., & Maria, E. (2022). Determinan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Masa Pandemi COVID-19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 253–270.
- Pemayun, C. I. M. P. N., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Audit Training Pada Kemampuan Deteksi Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1689. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p01>
- Pertiwi, D., Sonjaya, Y., & Sutisman, E. (2022). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pelaksanaan Prosedur Audit di Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 201–210. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art26>
- Prasetya, F. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Kinerja Auditor Inspektorat Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 57–67. <https://doi.org/10.32639/jiak.v8i2.294>
- Priesty, D. A. A. D., & Budiarta, I. K. (2017). Pengaruh Etika Profesi Dan Komitmen Profesional Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 20, 1162–1188.
- Putra, I. D. M. A. P., & Sintaasih, D. K. (2018). Efek Moderasi Skeptisisme Profesional Pada Pengaruh Kompetensi Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1375–1405. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p06>
- Putri, K. M. D., & Suputra, I. D. . D. (2013). Pengaruh independensi, profesionalisme, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), 39–53.
- Ruhbaniah, A., Agusdin, A., & Alamsyah, A. (2017). Determinan Kinerja Auditor Internal Pada Inspektorat Se-Pulau Lombok. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i1.2048>
- Salju, S., Rismawati, R., & Bachtiar, M. D. (2016). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah Kabupaten Luwu Timur. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 100–123. <https://doi.org/10.35906/je001.v4i2.98>
- Saraswati, N. U., Tenriwaru, & Hajering. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Kinerja Auditor Dengan Etos Kerja Sebagai Variabel Moderating. *JIAM FEKON*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.35326/jiam.v3i2.751>
- Sari, T. D. P., & Amin, A. (2022). The Effect of Professional Ethics, Auditor Experience, and Auditor Independence on Auditor Performance with Auditor Professional Skepticism As a Mediating Variable. *Akuntansi Dewantara*, 6(2), 25–37.
- Sari, T. P., & Putra, I. M. P. D. (2017). Kecerdasan Spiritual Dan Skeptisme Profesional Sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure Pada Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 19, 1606–1633.
- Sari, V. A., & Anik, S. (2022). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Komitmen Organisasi, Dan Spiritual Intelligence Terhadap Kinerja Auditor Dimasa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 529–546.
- Septian, I., & Astika, I. B. P. (2019). Halo Effect Moderating: Impact of Professional Skepticism on Auditor Performance. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(4), 189–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n4.680>
- Siagian, H. L., & Silaban, D. (2021). Locus of Control, Keahlian Auditor dan Kinerja Auditor. *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 1–14.
- Sunarmin, S., & Junaidi, A. (2022). Auditor Skill, Work Experience and Professional Skepticism on Performance of Auditors. *Iomata International Journal of Tax and Accounting*, 3(2), 183–190. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v3i2.453>
- Syalsya Bella, A. Z., & Nurcahya, Y. A. (2022). Tantangan Auditor Dalam Menjaga Kualitas Audit Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3867>
- Widiyati, D., & Jauhamsyah, Z. (2022). Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Auditor, dan Work from Home terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 6(1), 41–56.
- Wiratmaja, I. D. N., & Suardana, K. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 8(1), 42–49.